

**STRATEGI PEMBELAJARAN
KESENIAN *RONTEK* SAWUNGGALING
DI DESA MENADI KABUPATEN PACITAN**

NASKAH PUBLIKASI ILMIAH

Untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mencapai kelulusan Sarjana S-1 pada
Jurusan Pendidikan Seni Pertunjukan



Oleh:
Lutfi Priambodo
1410019017

**PROGRAM STUDI S-1 PENDIDIKAN SENI PERTUNJUKAN
JURUSAN PENDIDIKAN SENI PERTUNJUKAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2019**

Lutfi Priambodo¹ (mahasiswa)

¹*Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta*
Email : priambodolut31@gmail.com

Sarjiwo² (dosen pembimbing 1)

²*Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta*
Email : sarjiwoisi@gmail.com

Antonia Indrawati³ (dosen pembimbing 2)

³*Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta*
Email : antoniaindrawati@ymail.com

ABSTRAK

Rontek adalah kesenian yang berasal dari kabupaten Pacitan. Bermula dari aktivitas masyarakat melakukan ronda hingga menjadi sebuah seni pertunjukan. Salah satu desa yang memiliki kelompok *Rontek* adalah desa Menadi, dengan nama kelompok *Rontek* Sawunggaling yang sempat mendapatkan juara sebagai penyaji terbaik dalam Festival *Rontek* Pacitan pada tahun 2015 dan 2017. Prestasi tersebut didapatkan dari hasil proses pembelajaran pada kelompok *Rontek* Sawunggaling, sehingga patut untuk diteliti mengenai proses pembelajaran dan strategi pembelajaran yang digunakan.

Penelitian ini bertujuan mengungkap dan mendiskripsikan Strategi Pembelajaran kesenian *Rontek* Sawunggaling di desa Menadi kabupaten Pacitan sebagai objek penelitian. Penelitian menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian terdiri dari pelatih, anggota kelompok *Rontek* Sawunggaling dan Perangkat Desa/Pamong Desa dalam melaksanakan proses pembelajaran pada Kelompok *Rontek* Sawunggaling.

Hasil penelitian menunjukkan cara seorang pengajar dalam proses pembelajaran dengan menerapkan metode pembelajaran yang tepat, suatu kelompok kesenian di desa memiliki perbedaan dalam melakukan proses pembelajaran karena strategi dan metode yang digunakan belum terstruktur. Mulai dari segi penyampaian, penyajian materi dan evaluasinya. Proses pembelajaran pada kelompok *Rontek* Sawunggaling bila dikaitkan dengan Strategi Pembelajaran ternyata menggunakan strategi yang dikombinasikan atau lebih dari satu strategi pembelajaran antara lain strategi pembelajaran Ekspositori dan strategi pembelajaran Kooperatif.

Kata kunci : *Rontek*, Sawunggaling, Strategi Pembelajaran.

ABSTRACT

Rontek is an art that originated from Pacitan Regency. Starting from community activities do the Ronda to become an art show. One of the villages that owns the *Rontek* group is the village of Menadi, under the name of the group *Rontek* Sawunggaling who had won the champion as the best presenter in the Festival of Pacitan *Rontek* in the year 2015 and 2017. This achievement was obtained from the learning process in the *Rontek* Sawunggaling group, so it is worth to research about the learning process and the learning strategy used.

This research aims to uncover and describe the art learning strategy *Rontek* Sawunggaling in the village of Menadi Pacitan District as a research object. Research uses qualitative descriptive research methods. The research subject consists of trainers, members of the *Rontek* Sawunggaling group and the village device/village community in carrying out the learning process in the group *Rontek* Sawunggaling.

The results of the study show how a teacher in the learning process by implementing the right learning methods, an art group in the village has a difference in learning because of the strategies and methods used Unstructured. Start in terms of delivery, material presentation and evaluation. The Learning process in the *Rontek* Sawunggaling when associated with the learning strategy turns out to use a strategy that combined or more than one learning strategy, among others, expository learning strategies and strategies Cooperative learning.

Keywords: *Rontek*, Sawunggaling, Learning Strategy.

PENDAHULUAN

Seni tradisi yang berkembang di masyarakat tercipta dari hasil ekspresi masyarakat, hal tersebut tidak menutup kemungkinan seni rakyat mengalami perkembangan bahkan perubahan perwujudan dan penyajiannya. Koentjaraningrat dalam bukunya yang berjudul Pengantar Ilmu Antropologi menyatakan bahwa kebudayaan manusia telah bertambah dengan kemampuan, serta kepandaian dalam membuat sesuatu (2015:146-150). Masyarakat memiliki selera masing-masing untuk mengembangkan kesenian dalam kehidupan, perkembangan seni pertunjukan tidak terlepas dari aktivitas seniman dengan ide kreatif dan inovasi baru dalam penyajian sebuah pertunjukan. Seniman berfikir kreatif dan inovatif dalam mencipta karya seni agar memiliki daya tarik dan dapat diterima masyarakat.

Karya seni pertunjukan inovatif memiliki beberapa tahapan, untuk mengawali tahapan tersebut akan lebih baik apabila melibatkan orang berkompeten atau memiliki keahlian di bidang seni pertunjukan. Orang tersebut diharapkan dapat memberikan pengalaman baru dengan metode-metode pengajaran yang tepat untuk masyarakat, karena pembelajaran pada masyarakat berbeda dengan pembelajaran pada siswa di sekolah. Perbedaan pembelajaran di sekolah lebih terstruktur dan tertata, mulai dari persiapan pembelajaran, penyajian materi dan cara penilaian. Sedangkan pembelajaran pada masyarakat mengarah kepada pengalaman hidup atau pembelajaran sosial seperti pembelajaran dari orang yang lebih tua, acara keagamaan dan partisipasi dalam organisasi sosial (Purwanto, 2014: 96). Memang terdapat beberapa kemiripan pada sikap seorang pengajar dalam penyampaian materi pembelajaran seperti, penyampaian secara lisan, mencontohkan dan menirukan agar lebih mudah diterapkan dan lebih cepat ditangkap oleh peserta didik terlebih kepada masyarakat ketika mengalami sebuah proses belajar meskipun tidak terstruktur dan evaluasi dilihat secara langsung dari hasil pengalaman individu.

Penerapan suatu strategi pembelajaran siswa sekolah formal dengan menggunakan metode ceramah, demonstrasi, dan imitasi yang sudah sering di gunakan oleh pengajar dapat diterapkan pada proses pembelajaran di kelompok masyarakat. Proses belajar masyarakat terdapat berbagai bentuk pembelajaran, salah satunya pembelajaran mengarah pada interaksi hubungan sosial

bermasyarakat, sebagai suatu proses sosialisasi yaitu hubungan antara individu dengan individu dan individu dengan kelompok misalnya kerja bhakti, pengajian, takziah dan pembelajaran kelompok kesenian di desa. Mengacu pada contoh terakhir proses pembelajaran pada masyarakat membutuhkan tim penggerak dan menunjuk seorang pengajar untuk menjadi pelatih kesenian di desa, seperti yang sudah terjadi di kelompok kesenian Rontek Sawunggaling desa Menadi Kabupaten Pacitan.

Pacitan adalah salah satu kabupaten dengan objek wisata pantai dan goa yang menarik perhatian wisatawan baik lokal ataupun mancanegara. Selain objek wisata alam di kabupaten Pacitan terdapat juga seni pertunjukan seperti Kethek Ogleng, Wayang Beber, Ceprotan dan kesenian Rontek. Dari beberapa kesenian di kabupaten Pacitan ada satu kesenian yang setiap tahun di Festivalkan yaitu Rontek. Kesenian Rontek merupakan seni rakyat yang lahir dari masyarakat kabupaten Pacitan. Rontek dari segi bahasa adalah akronim dari istilah “Ronda dan *Thethek*” yang berarti berjaga dengan menggunakan alat komunikasi berupa kentongan atau orang-orang lokal kabupaten Pacitan biasa menyebutnya dengan istilah *Thethek* yang dipukul secara bersama-sama, dengan tujuan untuk membangunkan orang waktu sahur pada bulan Ramadhan.

Desa Menadi memiliki kelompok Rontek bernama Sawunggaling dengan anggota kelompok warga desa Menadi dari berbagai usia, strata sosial, dan pendidikan berbeda-beda. Rontek Sawunggaling dalam tiga tahun terakhir telah memiliki prestasi dalam perlombaan Rontek sebagai penyaji terbaik Festival Rontek se-Kabupaten Pacitan tahun 2015 dan 2017. Menjadi salah satu kelompok yang dipercaya oleh pemerintah kabupaten Pacitan untuk mengikuti Festival Kebudayaan pada tahun 2016 di Banyuwangi. Beberapa prestasi diraih oleh Rontek Sawunggaling menjadi pertanyaan tentang penyebab apa yang terjadi di dalam kelompok tersebut sehingga mendapatkan beberapa prestasi. Beberapa prestasi yang telah di raih oleh Rontek Sawunggaling tidak hany hasil dari kekompakan dan ketekunan anggota dalam berlatih. Kehadiran pelatih memberikan pengaruh besar terhadap proses belajar pada Rontek Sawunggaling, proses belajar dilakukan untuk mencapai tujuan bersama.

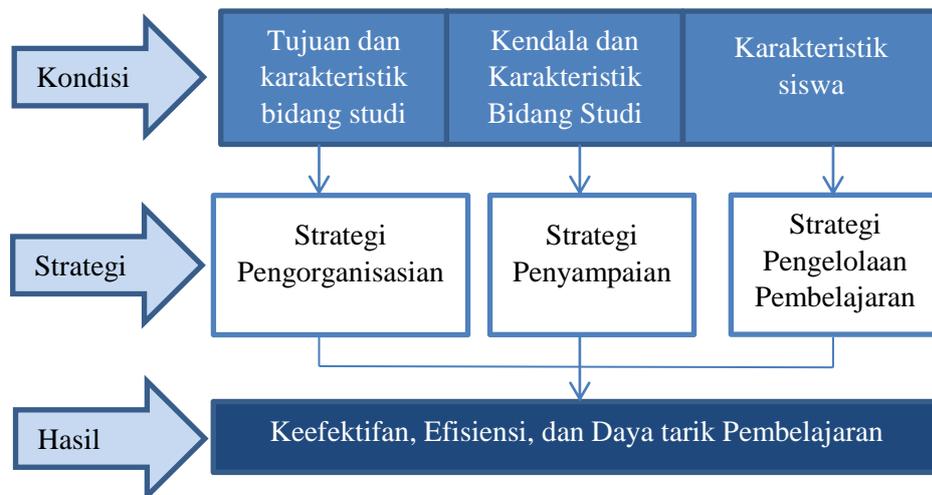
Dalam penelitian ini mendeskripsikan bagaimana strategi seorang pengajar/pelatih dalam menghadapi kelompok kesenian di desa. Tujuan utama

dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan proses pembelajaran kesenian Rontek Sawunggaling dan menemukan strategi pembelajaran, dengan meminjam istilah teori strategi pembelajaran siswa sekolah tujuannya untuk mengetahui strategi pembelajaran yang digunakan pelatih Rontek Sawunggaling. Pengertian strategi pembelajaran terdapat banyak jenis dan penerapannya, maka untuk mendeskripsikan strategi pembelajaran perlu diketahui pengertian dari masing-masing strategi, terlebih pada strategi penerapan pembelajaran masyarakat karena dalam penelitian ini mengulas tentang Strategi Pembelajaran pada kelompok kesenian di Desa.

Kesuksesan proses pembelajaran adalah ketika materi yang disampaikan pengajar dapat diserap dengan baik oleh siswa atau murid. Hal ini berhubungan dengan standar proses pendidikan untuk melihat kemampuan siswa menerima materi belajar dengan baik atau tidak. Permasalahan daya tangkap siswa mempengaruhi kecepatan dalam menerima materi, sehingga menimbulkan problem dari masing-masing siswa. Hal ini berhubungan dengan psikologi dan karakter siswa atau individu. Strategi dalam belajar sangat dibutuhkan untuk mengatasi permasalahan yang terjadi pada setiap siswa dalam proses belajar. Sanjaya mengungkapkan bahwa Strategi pembelajaran adalah rencana yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (2006: 126). dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah rancangan kegiatan yang disusun untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dengan mempertimbangkan materi dan kondisi peserta didik.

Pentingnya penggunaan strategi dalam kegiatan pembelajaran sangat dibutuhkan karena mempermudah proses pembelajaran untuk sebuah pencapaian hasil pembelajaran yang optimal. Fungsi dari strategi pembelajaran memiliki manfaat baik bagi guru dan juga peserta didik. Wena mengungkapkan bahwa manfaat strategi pembelajaran bagi guru yaitu dijadikan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran dan bagi siswa yaitu untuk mempermudah proses belajar (2016: 3). Tujuan dari proses pembelajaran adalah menentukan hasil belajar melalui proses evaluasi. Sebelum membahas tentang jenis-jenis strategi pembelajaran perlu diketahui terlebih dahulu mengenai variabel pembelajaran. Ada tiga variabel pembelajaran menurut Wena antara lain Kondisi Pembelajaran, Strategi Pembelajaran dan Hasil pembelajaran (2016: 5). Tiga variabel tersebut

masih dijabarkan lagi dalam tiga variabel bila digambarkan dalam bentuk skema dapat dilihat seperti bentuk berikut,



Gambar 1. Skema Variabel Pembelajaran
(Sumber : Wena, 2016: 7)

Gambar di atas dapat diamati pengaruh strategi pembelajaran meliputi beberapa hal yang saling berhubungan, strategi pengorganisasian dipengaruhi oleh tujuan dan karakteristik bidang studi, strategi penyampaian pembelajaran dipengaruhi oleh kendala dan karakteristik bidang studi seperti media, waktu dan sarana prasana, Strategi Pengelolaan Pembelajaran dipengaruhi oleh karakter siswa dilihat dari cara pengajar untuk menyampaikan materi dengan mengenal peserta didik dengan melihat individu masing-masing peserta didik dan karakteristik di dalam sebuah kelompok belajar.

Pemahaman mengenai strategi yang dikemukakan oleh Wena telah ditemukan tiga jenis strategi pembelajaran yaitu Strategi Pengorganisasian Pembelajaran, Strategi penyampaian Pembelajaran dan Strategi Pengelolaan pembelajaran dengan pengertian sebagai berikut.

- a. Strategi Pengorganisasian Pembelajaran adalah cara membuat urutan mensintesis fakta, konsep, prosedur, dan prinsip berkaitan, suatu proses pembelajaran. terkait dengan pembuatan urutan sajian isi bidang studi kepada peserta didik
- b. Strategi Penyampaian Pembelajaran menekankan pada media apa yang digunakan dalam menyampaikan materi pembelajaran, kegiatan apa yang dilakukan dan struktur belajar mengajar seperti apa yang digunakan pada peserta didik.
- c. Strategi Pengelolaan Pembelajaran

strategi ini berkaitan dengan penetapan kapan suatu strategi atau komponen strategi tepat digunakan dalam pembelajaran. usaha penataan interaksi siswa dengan komponen strategi pembelajaran yang terkait, salah satunya adalah pengelolaan Motivasional yaitu sebuah usaha untuk meningkatkan motivasi siswa dalam kegiatan pembelajaran (2016: 7-11).

Sanjaya juga memaparkan beberapa jenis strategi seperti Strategi Pembelajaran Ekspositori dan Strategi Pembelajaran Inkuir. Strategi tersebut masing-masing memiliki ciri khusus yang berbeda, berikut deskripsi mengenai tiga jenis strategi yang disampaikan Sanjaya yaitu:

- a. Strategi Pembelajaran Ekspositori
Strategi ini lebih menekankan pada cara penyampaian materi yang dilakukan secara verbal atau disampaikan langsung secara lisan kepada peserta didik. Strategi ini identik dengan metode ceramah.
- b. Strategi Pembelajaran Inkuiri
Strategi ini menekankan pada pengembangan intelektual peserta didik dalam berfikir karena menekankan pada pengembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotor secara merata dan memberikan ruang belajar peserta didik sesuai dengan gaya belajar mereka. Dalam prosesnya adalah perubahan tingkah laku dari hasil pengalaman hidup yang dilalui oleh peserta didik.
- c. Strategi Pembelajaran Kooperatif
Merupakan bentuk proses kerjasama dalam sebuah kelompok belajar, tujuannya adalah pemerataan pemahaman dari materi bahan ajar agar peserta didik dapat saling bekerja sama untuk membantu kelompoknya dalam menangkap materi. Kerja sama merupakan ciri khas dari Strategi kooperatif (2006: 179-242).

Fungsi strategi pembelajaran adalah untuk mempermudah pengajar dalam penyampaian materi dan mengkondisikan peserta didik menerima materi pembelajaran yang diberikan. Pemaparan di atas telah didapatkan beberapa jenis-jenis strategi pembelajaran beserta pengertian dari masing-masing strategi pembelajaran. Seorang pengajar pasti menggunakan salah satu jenis strategi atau bahkan lebih dari 2, karena strategi pembelajaran menjadi sangat fleksibel ketika melihat keadaan yang terjadi pada proses pembelajaran dan kualitas sumber daya manusia. Tidak dapat disangkal ketika mengalami kendala dalam proses belajar perlu pemilihan sebuah strategi belajar yang tepat sesuai dengan keadaan. Seorang pengajar tentu akan memahami hal tersebut pertimbangannya adalah pemilihan yang tepat dari strategi, metode dan evaluasi dari hasil pembelajaran karena tujuan dari strategi pembelajaran adalah hasil pembelajaran didapat dari hasil evaluasi.

Penerapan metode pada peserta didik terdapat berbagai bentuk dan cara mulai dari pendekatan, penerapan sampai pembentukan karakter. Kendali utama adalah pendidik untuk menentukan sikap untuk membentuk karakter peserta didik sehingga perubahan akan terbentuk tanpa disadari oleh peserta didik, proses tersebut sudah berjalan dengan hasil perubahan sikap membentuk karakter baru yang lebih baik. Bicara mengenai penerapan suatu metode belajar ditentukan dengan pemilihan berdasarkan kualitas suatu kelompok belajar didampingi oleh seorang pengajar berpegang pada metode yang akan diterapkan, sedangkan strategi pembelajaran sangat erat hubungannya dengan metode pembelajaran, pengertian dari metode pembelajaran adalah cara untuk merealisasikan strategi pembelajaran yang telah ditentukan. Menurut Sanjaya metode adalah cara yang dilakukan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan dapat tercapai secara optimal (2006: 147).

Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat dipilih oleh seorang pengajar untuk dijadikan sebuah pedoman mengajar, berikut adalah jenis-jenis metode pembelajaran.

- a. Metode Ceramah
Merupakan sebuah metode pembelajaran dengan bentuk penyajian materi menggunakan penuturan secara lisan atau penjelasan secara langsung (2006: 147).
- b. Metode Demonstrasi
Metode pembelajaran dengan bentuk penyajian memperagakan atau mempertunjukkan kepada peserta didik tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya/wujud nyata atau hanya sekedar kadar tiruan (2006: 152). Metode ini tidak terlepas dari penjelasan lisan oleh pengajar/instruktur.
- c. Metode Diskusi
Metode diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu masalah untuk memecahkan suatu permasalahan. Diskusi yang dilakukan merupakan pemaparan pendapat, bertukar pengalaman untuk menentukan keputusan tertentu secara bersama (2006: 154).
- d. Metode Simulasi
Merupakan penyajian mengajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami tentang konsep, prinsip, atau keterampilan tertentu. Simulasi dapat digunakan sebagai metode mengajar dengan merasakan situasi yang sebenarnya dalam artian tahapan yang dilakukan belum pada obyek yang sebenarnya atau tidak pada situasi yang sebenarnya (2006: 159).

Beberapa jenis metode di atas dapat dipilih metode apa yang sesuai dengan bahan ajar atau materi pembelajaran, maka seorang pengajar/instruktur perlu

menentukan sebuah metode pembelajaran yang digunakan untuk peserta didik dalam pencapaian tujuan suatu proses pembelajaran. Penggunaan metode pembelajaran berkaitan dengan penggunaan strategi pembelajaran, karena di dalam strategi pembelajaran terdapat metode pembelajaran yang digunakan, disesuaikan berdasarkan pengertian dan fungsi dari penerapan strategi pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, bertempat di desa Menadi, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur. Penelitian berlangsung mulai dari tanggal 15 Oktober-16 November 2018. Bila ada kekurangan dalam analisis dan validasi data maka akan dilakukan observasi kembali ke lokasi penelitian. Objek penelitian ini adalah kesenian Rontek yang menggunakan kentongan sebagai media utama dalam sajian pertunjukan Rontek. Dilihat dari strategi yang digunakan oleh pengajar/pelatih Rontek Sawunggaling. Subjek penelitian ini adalah para anggota Rontek Sawunggaling desa Menadi yaitu pelatih, penabuh, penari dan pengurus Rontek Sawunggaling. Dengan pengumpulan data penelitian mulai dari mengamati awal mula Rontek Pacitan hingga perkembangannya. Kemudian mengarah kepada fokus penelitian yaitu pembelajaran pada Rontek Sawunggaling untuk diamati dan dideskripsikan Strategi Pembelajaran yang dilakukan Pelatih Rontek Sawunggaling.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Eksistensi Rontek Kabupaten Pacitan

Rontek adalah kesenian khas kabupaten Pacitan, kata Rontek berasal dari kata Ronda dan *Thethek*. Menurut kamus Bausastra kata “Rontek” adalah panji-panji, bendera kecil berlandaian tombak (Kamus Bausastra Jawa Indonesia, 1980: 149). “Ronda” adalah berjalan berkeliling untuk menjaga keamanan; berpatroli (Kamus Basar Bahasa Indonesia, 2012: 1181). dan “*Thethek*” adalah meronda sambil memukul tongtong (Kamus Bausastra Jawa Indonesia, 1980: 283). Pengertian tersebut bila dikaitkan berarti Rontek merupakan aktivitas masyarakat meronda sambil memukul *Thethek*. Awal mula Rontek merupakan aktivitas masyarakat Pacitan yang sedang ronda malam dengan menggunakan alat kentongan bambu. Oleh masyarakat Pacitan disebut Kentongan bambu dengan sebutan *Thethek*.



Gambar 4. Bentuk Rontek
(Foto : Lutfi, 2017)

Alat komunikasi tradisional Kentongan terbuat dari potongan bambu dengan panjang kurang lebih 50 cm, ukuran bambu disesuaikan dengan bambu yang dipotong, karena harus tertutup bagian atas dan bawah kemudian di lubangi memanjang di bagian tengah sebagai lubang resonansi bunyi untuk menghasilkan suara dari hasil pukulan tongkat bambu kecil.

Rontek sudah ada sejak dahulu, tetapi pada saat itu hanya difungsikan sebagai alat untuk memberikan pertanda dan membangunkan orang tidur. Tradisi ronda malam dilakukan oleh para pemuda secara bersama-sama berkeliling desa sambil membawa kentongan bambu. Bunyi dari pukulan kentongan bambu berfungsi sebagai tanda, terdapat berbagai macam bunyi pukulan kentongan seperti pukulan tanda aman, siaga, waspada dan bahaya. Kentongan yang dipukul pada saat ronda terdapat berbagai macam jenis tanda bunyi kentongan, hal tersebut disepakati oleh masyarakat terutama masyarakat di desa yang masih melestarikan budaya siskamling, bunyi-bunyian tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Tanda Bunyi Kentongan

PERISTIWA	TANDA BUNYI KENTONGAN
Pembunuhan/Rojopati	O . O . O . O . O
Perampokan/Pencurian	OO . OO . OO . OO
Kebakaran dan Kematian	OOO . OOO . OOO

Bencana Alam	0000 . 0000 . 0000
Pencurian Hewan	00000 . 00000 . 00000
Tanda Aman/Uluk-uluk	00 . 000000000 . 00

Sumber : Berdasarkan kesepakatan warga desa Menadi yang ditulis dan dipasang di setiap pos kamling

Keterangan :

- : pukulan 1 ketukan
- . : jeda

Kegiatan ronda masih melekat pada aktivitas masyarakat desa di Pacitan, terlihat dari kentongan yang masih ada di setiap rumah. Masyarakat di desa biasanya memiliki satu kentongan bambu berukuran kecil di setiap rumah, sedangkan pamong desa seperti Lurah, Carik, Dukuh dan perangkat desa memiliki kentongan berukuran besar terbuat dari kayu.



Gambar 5. Kentongan Besar di rumah Lurah desa Menadi.
(Foto : Lutfi, 2019)

Seorang pamong desa memiliki peranan penting pada aktivitas ronda karena pusat informasi berada di rumah Perangkat Desa/Pamong Desa bila ada informasi tanda bunyi kentongan, ditandai dengan keberadaan kentongan besar tetapi peranan kentongan kecil milik warga juga penting. Bila terjadi sesuatu yang muncul secara tiba-tiba seperti kematian, pembunuhan, pencurian dan kebakaran tanda bunyi dari kentongan akan langsung dibunyikan, kemudian dilaporkan kepada Perangkat Desa/Pamong Desa. Laporan dari warga diterima oleh

Perangkat Desa, kemudian disalurkan diberitahukan kepada seluruh warga sekitar melalui media alat komunikasi kentongan besar yang ada di rumah perangkat desa yang dipukul sesuai peristiwa yang terjadi.

Fungsi lain *Thethek* digunakan untuk membangunkan umat muslim pada pukul 02.00 di bulan Ramadhan. Terdengar suara riuh kentongan di luar rumah, suara tersebut berasal dari para pemuda yang melakukan kegiatan ronda *gugah sahur*. Jumlah orang ronda *gugah sahur* akan bertambah banyak dari biasanya. Bila ronda biasa hanya dilakukan oleh warga yang bertugas sesuai jadwal piket ronda, tetapi ronda *gugah sahur* dilakukan oleh pemuda-pemuda desa dengan berkeliling di desanya. Kegiatan berkeliling desa dengan memukul kentongan ini dilakukan tidak hanya di pusat desa tetapi hingga bagian perbatasan desa. Pertemuan antar warga desa di persimpangan jalan menimbulkan pertikaian. Kegiatan ronda yang awalnya memiliki dampak positif yaitu memberikan pertanda dan informasi, pada peristiwa ini justru menjadi pertikaian antar desa yang diawali dari pelemparan alat pukul *thethek* yang dibalas dengan lemparan *thethek* dan berakhir menjadi tawuran. Konflik antar desa tersebut membuat resah masyarakat, bukan membuat situasi aman desa justru menimbulkan pertikaian.

Perkembangan pada Rontek semakin nampak ketika pemerintah kabupaten Pacitan mulai mengencangkan kegiatan lomba, sebagai wadah untuk memunculkan kembali Rontek Pacitan. Rontek menjadi sebuah ajang untuk bersaing antar desa, dengan diadakan perlombaan merupakan cara Pemerintah Daerah Pacitan menanggulangi dampak negatif. Sekarang kesenian Rontek sudah berkembang dengan bentuk semakin menarik, karena menjadi sebuah seni pertunjukan menggunakan tema dan unsur pendukung lain seperti penggunaan instrumen gamelan, penambahan penari dan mobil hias. Perkembangan lain juga terjadi pada bentuk kostum sudah beraneka ragam menyesuaikan dengan konsep garap yang dipilih. Bentuk barisan arak-arakan yang tertata rapi. Hal mendasar dari pertunjukan Rontek adalah *Thethek* dan penabuhnya, tanpa ada *Thethek* berarti bukan sebuah sajian pertunjukan Rontek bila hanya ada penabuh saja. Bertambah tahun Rontek telah mengalami perkembangan dan memiliki banyak unsur pertunjukan. Sajian Rontek pada festival Rontek terdapat berbagai peraturan seperti jumlah penabuh Rontek, jumlah penari dan iringan musik. Bagian kesenian Rontek yang paling utama adalah *Thethek* atau Kentongan yang menjadi alat

pengiring utama sekaligus properti, karena penabuh Rontek harus memukul Rontek dengan berbagai ritme serta bergerak mengikuti ritme dari hasil pukulan pada Rontek.



Gambar 7. Salah satu peserta Festival Rontek tahun 2017 dari desa Menadi
(Foto : Ukis, 2017)

Jarak yang ditempuh mulai dari titik 0 Km kota Pacitan yang bertempat di depan SMPN 1 Pacitan, berjalan lurus ke arah barat menuju pos ke 2 bertempat di depan Gedung Pusat Layanan Usaha Terpadu (PLUT) hingga menuju garis *finish* berada di Jalan Jendral Sudirman di depan Toko Rajawali.

2. Rontek Sawunggaling

Rontek Sawunggaling merupakan kelompok kesenian Rontek milik desa Menadi, sejak tahun 2009 hingga sekarang masih aktif mengikuti kegiatan tingkat kabupaten dan sempat mewakili kabupaten Pacitan mengikuti kompetisi tingkat provinsi. Kelompok Rontek Cao Gletak telah berubah nama menjadi Rontek Sawunggaling. Pada tahun 2015 Rontek Sawunggaling beranggotakan bapak-bapak dan beberapa pemuda dan pemudi desa, dan pada tahun 2017 anggota kelompok tersebut telah regenerasi menjadi para pemuda-pemudi yang berusia 16-30 tahun kecuali instrument gamelan masih dimainkan oleh bapak-bapak dan seorang ibu yang masih aktif sebagai pengisi vokal.

Terdapat banyak pendukung pertunjukan Rontek Sawunggaling seperti penari dan pengiring musik. Sangat dibutuhkan kerjasama antar pemain dalam sebuah kelompok tersebut untuk menjadikan pertunjukan Rontek dapat dilaksanakan. Jumlah pemain juga tidak sedikit seperti jumlah penabuh Rontek terdapat kurang lebih 25-30 orang dengan formasi 3 banjar, penari 6-8 orang dan pemusik sekitar

7 orang ditambah penyanyi 2 orang, bila dijumlahkan seluruh pendukung Rontek Sawunggaling tim inti terdapat kurang lebih 50 orang dalam formasi arak-arakan.

Melihat jumlah anggota kelompok Rontek, dibutuhkan kerja keras bagi pelatih untuk mengatur latihan dengan beberapa unsur yang ada dalam pertunjukan yaitu Rontek, Gerak dan Musik Iringan pada penggarapan sajian Rontek. Selain unsur penggarapan pertunjukan, terdapat juga unsur pendukung yang harus diperhatikan yaitu mobil hias sebagai tempat untuk meletakkan alat musik, karena pertunjukan Rontek ini berupa arak-arakan jadi alat musik gamelan diletakkan pada mobil hias. Kesempurnaan sebuah pertunjukan sangat diperhatikan oleh tim pelaksana dan juga pelatih karena perwujudan visual pertunjukan merupakan hal pertama yang akan dilihat oleh penonton, maka sistem kerja tim pelaksana merupakan sistem kerja gotong royong.

Proses latihan dilakukan dengan menggunakan beberapa sarana prasarana pendukung, seperti alat musik utama yaitu Rontek dan alat musik pengiring berupa gamelan minimalis terdiri dari *Kendang*, 2 buah *Saron*, *Bonang*, *Gong*, *Kempul*, *Rebana*, *Simbal* dan *Bedug*. Peralatan musik tersebut merupakan milik Desa Menadi dari hasil biaya swadaya masyarakat dan bantuan pemerintah setempat untuk pengembangan kesenian, kemudian direalisasikan menjadi barang inventaris desa. Peralatan musik tersebut menjadi bagian dalam penggarapan sajian Rontek karena pada dasarnya pertunjukan Rontek tergolong pertunjukan musik. Selain itu terdapat juga *Sound System* dan Lampu penerangan karena pementasan dilakukan pada malam hari. Sarana dan prasarana tersebut ditangani oleh tim pelaksana teknis yang bertanggungjawab pada bidang *Sound System* dan Lampu. Anggota Rontek Sawunggaling tidak terbatas hanya pada tim inti pertunjukan, terdapat juga tim pelaksana teknis dengan jumlah kurang lebih 18 orang, mulai pimpinan pelaksana, pelatih, tim artistik, penata rias, konsumsi dan pengurus sarana prasarana. Dibutuhkan kerjasama antara masing-masing divisi untuk melaksanakan proses pembelajaran hingga pementasan karena bila diamati ternyata pertunjukan ini memerlukan banyak orang untuk melaksanakan semua hal teknis, pemimpin dan pelatih harus mempunyai strategi yang tepat untuk menyatukan seluruh divisi.

3. Strategi Pembelajaran pada Kesenian Rontek Sawunggaling

Strategi yang digunakan pelatih Rontek Sawunggaling bila dibandingkan dengan strategi pembelajaran pada sekolah formal hampir mempunyai kemiripan, yaitu penggunaan kombinasi strategi pembelajaran ekspositori, inkuiri dan kooperatif. Disebut kombinasi karena proses pembelajarannya mengalami tiga bentuk strategi tersebut, masing-masing terdapat beberapa penerapan metode yang berbeda seperti strategi pembelajaran ekspositori, strategi ini mengarah pada metode ceramah, metode penyampaian materi secara verbal. Metode ini secara umum sudah dilakukan oleh seluruh guru atau pengajar. Penggunaan metode ini tergolong metode yang sudah lama digunakan untuk proses pembelajaran begitu juga seperti yang dilakukan oleh pelatih di Rontek Sawunggaling.

Strategi pembelajaran inkuiri yang mengarah pada perkembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Hal ini mengarah pada perkembangan anggota kelompok karena pelatih mengarahkan dengan pemberian materi disampaikan secara verbal, untuk selanjutnya diserap oleh para anggota kelompok Sawunggaling. Proses penyerapan materi dilakukan secara mandiri oleh masing-masing individu dan dilihat perkembangannya. Bila salah satu individu mengalami masalah dan kemudian bertanya kepada pelatih disinilah letak strategi Inkuiri karena menekankan pada aspek kemandirian individu untuk berfikir dalam memecahkan permasalahan pada dirinya. Peran pelatih hanya sebagai fasilitator dan tempat untuk bertanya agar lebih mudah untuk memecahkan permasalahan pada proses belajar.

Strategi Pembelajaran kooperatif juga digunakan dalam proses pembelajaran kelompok ini. Dilihat dari bentuk sajian pertunjukan Rontek berbentuk arak-arakan dalam satu kelompok, proses pembelajaran tentu dilakukan secara bersama-sama. Hasil pembelajaran diperoleh masing-masing individu tentu tidak sama. Dengan sekali melihat demonstrasi dari pelatih langsung cepat menangkap, ada juga yang harus berkali-kali diulangi demonstrasi baru dapat dicerna dan ada juga kemampuan dapat mencerna bila berlatih sendiri. Tidak jarang juga diluar jam latihan para anggota ini berlatih secara mandiri untuk mengejar materi sebelumnya. Pada waktu latihan harus menerapkan kerjasama yang baik antar individu, tidak hanya mengejar materi tetapi apapun yang ada kaitannya dengan pertunjukan Rontek dilakukan dengan kerjasama dan

tanggungjawab. Letak strategi pembelajaran kooperatif pada latihan Rontek Sawunggaling, terdapat pada sikap kerjasama pada kelompok saat proses belajar, sehingga dapat saling membantu satu sama lain.

Beberapa hal lain mengenai penggunaan metode dan strategi saling berkaitan apalagi penggunaan kombinasi pada strateginya. Bukan rumit tetapi memang pelatih belum memahami sepenuhnya mengenai strategi pembelajaran, tetapi bila dikaitkan ternyata strategi tersebut terdapat pada perencanaan, proses, hasil hingga evaluasi, tanpa disadari oleh pelatih beliau sudah menerapkan metode dan strategi pada latihannya. Strategi yang digunakan pada proses latihan Rontek Sawunggaling. Dari pernyataan pelatih dapat disimpulkan mengenai tahap-tahap dalam melakukan latihan, seperti pengenalan dasar materi, latihan tahap akhir yaitu evaluasi. Beberapa hal tersebut merupakan suatu proses penerapan Strategi Pembelajaran meskipun hal tersebut belum disadari sepenuhnya oleh pelatih tetapi secara tidak langsung sudah dilakukan. Urutan proses penerapan strategi pembelajaran terjadi berdasarkan situasi pada anggota Rontek Sawunggaling.

Pelatih melakukan pengamatan lebih dulu pada saat latihan, melihat dari kondisi anggota Rontek Sawunggaling dan lingkungan sekitar tempat latihan untuk menentukan materi latihan. Pada di pertemuan berikutnya, baru pelatih memperkenalkan diri. Latihan diawali dengan proses pendekatan dan penyampaian materi tahap pertama yaitu pemberian edukasi garap dasar seperti cara memegang Rontek dan pengenalan mengenai tempo ketukan. Pada pertemuan berikutnya dilakukan latihan gerakan seperti melangkahkan kaki ke kanan dan ke kiri, kaki membuka dan menutup, latihan kuda-kuda, latihan mengangkat Rontek ke atas dan kebawah. Tahap tersebut sebagai pemanasan olah tubuh agar betuk dan sikap tubuh pada saat pementasan terbentuk secara rapi. Tahap selanjutnya memasuki materi latihan dengan memasukkan konsep garap pertunjukan. Pada latihan tahap ini pelatih sudah mulai membagi tugas dengan pelatih pembantu karena terdapat pendukung yang lain seperti penari dan penabuh instrumen gamelan. Pelatih utama membawa pelatih pembantu untuk mengatasi permasalahan dan membagi tugas dengan pelatih pembantu. Proses pembelajaran tersebut dilakukan karena diwaktu yang sama ketika latihan dilakukan dengan banyak orang dan dengan instrument berbeda. Pelatih

mendapatkan keringanan dalam melatih dengan saling bekerja sama dalam melatih, keuntungan lainnya adalah efisien waktu didapatkan secara tepat karena latihan dilakukan bersama dengan target latihan di setiap pertemuannya.

Akhir pertemuan Pelatih melakukan evaluasi dengan tujuan seberapa jauh perkembangan yang dialami peserta latihan, evaluasi yang dimaksud berbeda dengan evaluasi di sekolah yang menerapkan sistem ujian setiap penyampaian materi selesai, tetapi karena bukan merupakan pendidikan formal, evaluasi proses pembelajaran disini berbeda, hanya dilakukan dengan pengamatan langsung oleh pelatih. Akan terlihat seberapa jauh kemampuan peserta latihan dalam menyerap materi.

Menurut hasil wawancara dengan pelatih proses evaluasi dilakukan ada dalam dua tipe, yaitu dengan diamati dan membenahan secara langsung atau diamati terlebih dahulu, lalu pada akhir proses pembelajaran akan disampaikan kekurangan yang dialami peserta latihan. Pengamatan dan membenahan langsung biasanya dilakukan secara langsung setelah penyampaian materi dan saat itu juga ketika pelatih melihat kesalahan, kemudian di ulang-ulang materi tersebut dengan tujuan hafal dan tepat dalam melakukan. Sementara Pengamatan dan membenahan di akhir lebih menekankan pada pengumpulan kesalahan-kesalahan yang terjadi atau pengamatan hal-hal kecil selama proses pembelajaran, bila terjadi kesalahan saat dilakukan uji coba tanpa aba-aba dari pelatih. Contoh pelatih menyampaikan seluruh materi latihan sesuai tahapan perencanaan, lalu dilakukan uji coba dengan memainkan bersama untuk dilihat dimana kekurangan kemudian di akhir latihan dilakukan koreksi bersama untuk dibenahi di latihan berikutnya.

Pelatih juga menerapkan metode simulasi kepada peserta latihan dengan melakukan simulasi menjelang hari pementasan atau perlombaan, simulasi dilakukan secara langsung di jalanan desa, dengan menentukan pos-pos disesuaikan lokasi pementasan, sepanjang jalan tersebut dilakukan simulasi pementasan Rontek mulai dari *start*, pos 1, pos 2, hingga *finish*. Simulasi arak-arakan Rontek ini disesuaikan dengan bentuk sajian arak-arakan pada tahun sebelumnya dengan menyesuaikan peraturan dan tata laksana lomba terbaru.



Gambar 14. Latihan dalam rangka simulasi di Jalan Maghribi
(Foto : Ukis, 2017)

Evaluasi dilakukan untuk kebaikan bersama, hal ini juga berhubungan dengan psikologi peserta latihan, penyampaian evaluasi harus menggunakan pemilihan bahasa dan cara yang tepat agar tidak menyinggung perasaan orang lain atau tidak menyalahi aturan dan sistem yang sudah disepakati bersama. Hal ini berhubungan dengan etika kesopanan karena sebagai seorang pelatih selain harus membaur dengan peserta latihan harus mempunyai etika dan perilaku yang dapat dicontoh oleh peserta latihan. Evaluasi tidak hanya dilakukan pelatih di waktu usai latihan bahkan usai pentas selalu dilakukan evaluasi terutama bersama dengan tim pelaksana, untuk memperbaiki latihan selanjutnya dan memperbaiki kinerja proses latihan dengan tujuan pementasan berikutnya dapat menjadi lebih baik.

KESIMPULAN

Desa Menadi adalah salah satu contoh desa yang masyarakatnya tidak semua mengalami pembelajaran berkesenian, memang ada beberapa orang yang mengalami tetapi lantaran hobi dan berada di kelompok kesenian di luar desa, mereka bergabung dengan grup luar desa seperti grup Reog Ponorogo di desa tetangga dan ada yang masih sekolah mereka mengikuti ekstrakurikuler, dan sebagian lagi adalah pekerja di sawah, buruh, pegawai negeri dan karyawan perusahaan. Latar belakang yang berbeda tidak menutup kemungkinan untuk mereka menyalurkan bakat dan hobi dalam berkesenian melalui Rontek, banyak manfaat yang telah diterima bahkan ada yang mendapat banyak tawaran untuk menjadi penari di berbagai acara setelah mengikuti proses Rontek Sawunggaling.

Hasil dari proses dan perubahan yang dilakukan pelatih memberikan dampak positif pada personil Rontek Sawunggaling, perubahan terjadi tidak terlepas dari peranan penting seorang pelatih dari penerapan strategi pembelajaran yang tepat pada sebuah kelompok kesenian yang ada di Desa, karena memiliki perbedaan jauh dengan Strategi Pembelajaran pada Siswa di sekolah.

Pelatih pada Rontek Sawunggaling sebenarnya sudah menggunakan strategi dan metode, tetapi hal tersebut belum disadari oleh pelatih, sehingga pembelajaran yang dilakukan masih belum terstruktur dari tahapan-tahapan komponen pembelajaran. improvisasi sering terjadi dalam penanganan permasalahan pembelajaran, dengan memberikan hasil pengalaman pelatih kepada Rontek Sawunggaling. Rontek Sawunggaling bila diamati dari proses pembelajaran hingga hasil pembelajaran ternyata menggunakan strategi pembelajaran Ekspositori dan Strategi pembelajaran kooperatif, dilihat dari Metode pembelajaran yang digunakan yaitu metode ceramah, demonstrasi dan kerjasama antara individu, kelompok juga pelatih.

REFERENSI

- Departemen Pendidikan Nasional. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kuntowijoyo. 2006. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Prawiroatmojo. 1980. *Bausastra Jawa – Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung.
- Purwanto, Nanang. 2014. *Pengantar Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Soedarsono, R.M. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Wena, Made. 2016. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauankonseptual Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara.